

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

Oleh :

Adelia Mahrani¹

'Aina Wafiq²

Mutia Hairani³

Rini Wahyuni⁴

Pendidikan Agama Islam - Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

Alamat : JL. Imam Bonjol No.16-A, Tambangan Hulu, Kec. Padang Hilir, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara (20998).

Korespondensi Penulis : adeliaam0111@gmail.com

Abstract. *The role of religion occupies a very important position in the social life of society due to the various phenomena and social facts contained in it. In human life, religion serves to harmonize life and become the guide for life. Religion is functionally present in human life as a social glue that promotes feelings of solidarity, strengthens friendship or kinship, creates peace, and serves as social control. Trust also plays a role in shaping social behavior by providing individuals with simple guidance in their daily lives. Religious functions can be carried out ideally when there is a circle of people who are aware of the law. The role of religion in the development of social attitudes can also be controversial. Differing beliefs between citizens can lead to fights and tensions. In addition, different interpretations of religious teachings can lead to disagreements and potential social conflicts.*

Keywords: *Community Social Behavior, Role of Religion, Socio Cultural Factors, Role of Religion, Formation of Social Behavior.*

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

Abstrak. Peranan agama memiliki posisi yg sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat menggunakan banyak sekali ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yg terdapat didalamnya. agama pada kehidupan manusia berfungsi menjadi penyelaras kehidupan dan menjadi panduan hidup. agama hadir didalam kehidupan manusia secara fungsional menjadi perekat sosial, menumbuhkan rasa solidaritas, mempererat silaturahmi atau kekeluargaan, menciptakan perdamaian, serta sebagai kontrol sosial. Kepercayaan juga berperan dalam membuat perilaku sosial dengan menyediakan panduan simpel bagi individu pada menjalani kehidupan sehari-hari. Fungsi keagamaan dapat dilangsungkan secara ideal apabila ada suatu grup rakyat yang sadar akan hukum. peran agama pada menghasilkan sikap sosial pula bisa memiliki beberapa kontroversi. perbedaan keyakinan kepercayaan di antara warga bisa mengakibatkan pertarungan dan ketegangan. Terlebih lagi, tafsir yg majemuk terhadap ajaran kepercayaan bisa mengakibatkan perbedaan pandangan serta potensi konflik sosial.

Kata kunci: Perilaku Sosial Masyarakat, Peran Agama, Faktor Sosial Budaya, Peran Agama, Pembentukan Perilaku Sosial.

LATAR BELAKANG

Islam menempatkan terminologi sosial sebagai grand tema dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan yang humanis-sosialis dengan mendasari prinsip gerakannya di atas ideologi perjuangan keummatan demi terciptanya romantisme antar kelas dan kesetaraan hak. Peran Islam dalam mengawal dinamika sosial kemasyarakatan sangatlah fundamental dan memiliki akar kesejarahan yang paripurna. Sosok Nabi Muhammad SAW adalah cerminan utuh perjuangan kemanusiaan hakiki yang telah membuka mata dunia betapa aksioma tentang sosial merupakan representasi ketaatan horizontal kepada sang pencipta.

Masyarakat dan agama adalah suatu bentuk keterpaduan utuh yang memiliki keterikatan simbiosis-mutualisme serta saling memengaruhi secara radiks. Fungsi keagamaan dapat dilangsungkan secara ideal apabila terdapat suatu kelompok masyarakat yang sadar akan aturan. Sebaliknya masyarakat akan terancam keberlangsungan hidup dan kebudayaannya bila di dalam kelompok masyarakat tersebut

tidak terdapat suatu aturan (agama) yang mengikat secara bersama. Selain itu, kedua entitas ini pada akhirnya akan menunjukkan bahwa semakin besar peran agama dalam masyarakat maka akan berpengaruh signifikan terhadap desain peradaban yang dihasilkan. Agama memiliki peran dan fungsi yang teramat strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebab agama mampu mewujudkan dalam bentuk sistem penjas terhadap berbagai persoalan-persoalan keummatan yang tak mampu dijelaskan oleh konsep manapun.

Peran agama Islam dalam membentuk kepribadian sosial masyarakat adalah karena manusia sebagai khalifah di bumi yang mengelola lingkungan hidup yang dapat memberi manfaat baginya. Maka dari itu, ia harus menjaga kelestarian agar tetap berkesinambungan untuk di manfaatkan oleh generasi manusia selanjutnya. Adanya pelestarian lingkungan hidup berarti adanya manusia yang mempunyai perilaku yang baik terhadap lingkungan. Dalam keadaan bermasyarakat pemahaman-pemahaman seperti inilah yang sejatinya menjadi pegangan seluruh elemen masyarakat untuk diterapkan sebagai aturan yang mengikat, namun ditengah kondisi sosial sekarang ini muncul beraneka ragam variasi dan keragaman situasi sosial yang begitu jamak.

Biasanya manusia melakukan interaksi secara intens dan tanpa jarak dalam semua lini kehidupan memberi peluang terjadinya pelanggaran terhadap aturan atau norma-norma sosial, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan individu terhadap perilaku-prilaku sosial, menimbulkan kesenjangan, sampai pada kejahatan genosida. Terjadi ketimpangan-ketimpangan dengan nafas diskriminatif, penajahan terhadap hasil bumi yang terus-menerus mengakibatkan kerugian terhadap alam dan berimplikasi kembali kepada manusia itu sendiri.

Fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. (Dadang Kahmad 2002).

Peran agama Islam dalam membentuk kepribadian sosial, sejalan dengan misi Agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk alam, maka

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

pendidikan agama Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali melalui al-Qur'an: Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah mahluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai mahluk Allah yang paling utama di antara mahluk Allah lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu (Zed, 2003:4-5).

Maka dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Agama

Agama merupakan suatu perkataan yang sangat senang diucapkan dan mudah pula untuk diartikan maksudnya. Terlebih bagi masyarakat umum, tetapi sangat sukar memberi batasan yang jelas terlebih bagi para ahli. Persoalan ini dikarenakan dalam

mendefinisikan sesuatu secara ilmiah, harus ada rumusan yang dapat menghimpun seluruh unsur yang diartikan dan sekaligus mengeluarkan semua yang tak termasuk unsurnya (Shihab, 1994).

Para ahli seperti John Locke (1632-1704) berpendapat bahwa “agama yang lebih bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku”. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama merupakan ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”. Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah Badran dalam bukunya *Al-Madkhal ila Al-Adyan* menjelaskan bahwa makna agama dapat merujuk kepada al-Qur’an. Ia memulai bahasanya dengan pendekatan kebahasaan (Shihab, 1994). *Din* dapat dijelaskan dalam pengertian agama. Menurut guru besar Al-Azhar menggambarkan hubungan antara kedua belah pihak, dimana pihak pertama berada pada posisi yang lebih tinggi dari pihak kedua. Semua kata yang menggunakan huruf dal, ya`, nun. *Yadinu* artinya hukuman atau ketaatan, dan lain-lain yang kesemuanya saling mempengaruhi dan menarik satu sama lain. Mewakili keberadaan dua pihak dan meminta satu sama lain seperti di atas. Jika demikian, agama adalah "hubungan antara makhluk dan penciptanya", yang diwujudkan dalam sikap batinnya dan ibadah yang dia lakukan. Itu jelas dan tercermin dalam sikapnya sehari-hari (Shihab, 1994).

Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan

Persoalan agama memang tidak akan pernah bisa berdiri sendiri dengan tata kehidupan bermasyarakat sebab sebuah agama itu sangat diperlukan untuk kehidupannbermasyarakat dan keseharian manusia. Dalam wujud praktiknya dapat dikatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut (Mulyadi, 2018):

Bertindak sebagai pendidikan, yaitu semua pemeluk agama yakin akan aturan dan pedoman agama yang pemeluknya ikuti dalam memberikan pedoman yang semestinya diikuti dengan tepat. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur perintah dan larangan tersebut memiliki latar belakang pembinaan bagi pemeluknya agar terbiasa dengan sikap dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

agamanya. Mereka yang berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui agama, yaitu dengan bertindak sebagai penebusan, melalui bimbingan agama. Rasa bersalah dengan cepat menghilang dari hatinya ketika orang yang menyakitinya menebus dosa melalui penyesalan, pengakuan, pemurnian, atau pertobatan. Peran penyelamat adalah bahwa mereka selalu ingin aman di mana pun mereka bisa. Keselamatan dengan ajaran agama. Janji pasti kedamaian, ketentraman yang diberikan agama kepada orang-orang yang beriman adalah keselamatan yang meliputi dua alam dunia dan akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan ini, ajaran agama terus mengajarkan setiap pemeluknya dengan memperkenalkan tema-tema sakral berupa iman kepada Tuhan.

peran agama Islam dalam membentuk kepribadian sosial yaitu di karena manusia sebagai khalifah di bumi yang mampu mengelola lingkungan hidup yang dapat memberi manfaat baginya. Hal ini, ia harus menjaga kelestarian agar tetap berkesinambungan untuk di dimanfaatkan oleh generasi manusia selanjutnya. Adanya pelestarian lingkungan hidup berarti adanya manusia yang mempunyai perilaku yang baik terhadap lingkungan

Tugas fungsi dan peran agama dalam hidup keseharian umat sangatlah besar. Dalam menjalani rutinitas kehidupan ini, kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani menjadi kebutuhan dasar bagi manusia. Keseimbangan antara pikiran dan tubuh mengarah pada keharmonisan hidup ini. Dengan menganut ajaran agama dalam kehidupan, kita dapat menghargai dan memahami perbedaan di antara kita (Shanzai, 2021). Hamka menjelaskan fungsi agama dan perannya dalam kehidupan seperti "tali kekang" merupakan mengekang dari ekspresi pikiran, dari gejolak nafsu (amarah), dan kekang dari bahasa dan tindakan (jijik dan tidak manusiawi). Agama membimbing jalan hidup manusia untuk tetap di jalan lurus yang diridhoi Allah. Dalam hukum Islam, peran agama sebagai alat/sarana pengaturan dan kemudahan proses interaksi sosial yang sebesar-besarnya, serta terbentuknya masyarakat yang serasi, damai, dan sejahtera.

Ramayulis (2002), menjelaskan bahwa agama di dalam kehidupan keseharian seseorang individu dapat berfungsi sebagai:

1. Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan.

Ajaran agama memiliki nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan sekaligus pedoman bagi masyarakat. Sebagai pedoman, agama menjadi standar pemikiran, tindakan, dan perilaku agar sesuai keyakinan yang pegangnya. Sistem nilai yang didasarkan agama dapat memberikan arahan baik kepada individu maupun masyarakat. Sistem itu dapat berupa legitimasi dan justifikasi di kehidupan para individu dan masyarakat.

2. Agama menjadi wadah Mengatasi Frustrasi.

Frustrasi berdasarkan pengamatan dapat menyebabkan perilaku religius. Mereka yang mengalami frustrasi seringkali bertindak secara religius atau religius untuk mengatasi rasa frustasinya. Untuk alasan ini dia mendekati Tuhan melalui penyembahan karena menumbuhkan dan menghasilkan tindakan beragama.

3. Agama Media Pemenuhan Pengetahuan.

Agama merupakan solusi atas kesulitan-kesulitan kognitifintelektual selama kesulitan-kesulitan tersebut dijiwai oleh kebutuhan-kebutuhan eksistensial dan psikologis-kerinduan dan kebutuhan manusia akan arah hidup.

Agama mempengaruhi kesatuan masyarakat. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi perusak ketika kekerabatan dan konsekuensi melemah dan mengendur. Keadaan ini tercermin dalam pluralistik dan masyarakat heterogen. Masyarakat adalah sekelompok individu yang ada dalam suatu kehidupan dan berinteraksi dengan individu lainnya. Agama dan kehidupan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan, disebabkan agama itu sangat diperlukan untuk kehidupan sosial. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam masyarakat antara lain (Thouless, 1995; Taufik, 2019):

1. Berfungsi Edukatif.

Penganut agama ini mengklaim bahwa ajaran agama yang dianutnya mengandung ajaran yang harus diikuti. Secara hukum, ajaran agama memiliki fungsi perintah dan larangan. Kedua unsur Perintah dan Larangan tersebut memiliki latar belakang membimbing individu, mukmin dan menjadi orang yang baik dan menjadi terbiasa dengan kebaikan sesuai ajaran agamanya masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat.

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

Orang selalu menginginkan keamanan di mana pun mereka berada. Oleh karena itu kehadiran agama memberikan keselamatan pada pemeluknya yakni keselamatan dunia dan akhirat.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian.

Melalui agama, orang yang bersalah atau berdosa dapat memperoleh kedamaian batin melalui bimbingan agama: taubat, penyucian, atau taubat.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol Penganut agama yang mengikuti ajaran keyakinannya yang terikat oleh ajaran baik secara individu maupun kolektif. Ajaran agama bagi orang percaya menghitung sebagai sosial individu dan kelompok.

5. Berfungsi Menjadi Pengikat Rasa Solidaritas.

Penganut dari agama yang secara psikologis serupa akan menemukan bahwa mereka memiliki satu kesatuan iman dan keyakinan yang sama. Rasa persatuan ini menumbuhkan solidaritas dalam kelompok dan individu, dan terkadang bahkan rasa persaudaraan yang kuat.

6. Berfungsi Transformatif.

Hidup seorang atau kelompok orang dapat berubah menjadi kehidupan baru melalui ajaran agama yang dipahami dan diyakininya.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama menjadi pendorong bagi pemeluknya agar lebih produktif tidak hanya demi kepentingan dirinya, tetapi juga bagi kepentingan pihak lain. Pemeluk agama tidak hanya disuruh mengikuti pola hidup dan pekerjaan yang sama setiap hari, tetapi mereka juga harus berinovasi dan membuat penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif.

Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, sekuler maupun religius. Semua ikhtiar manusia, bila dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak bertentangan dengan norma agama, adalah untuk dan dalam ibadah kepada Tuhan. Agama adalah kebutuhan manusia di masyarakat. Agama merupakan salah satu faktor penunjang kehidupan, terutama dalam kehidupan spiritual. Di sisi lain, agama kemudian membawa nilai-nilai baru yang mengharuskan

pemeluknya mentaati perintah dan menjauhi larangannya (Yusuf dkk, 2021; Surawan & Mazrur, 2020).

Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial biasa juga diartikan sebagai tindakan sosial. "Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku (Rusli Ibrahim 2001).

Perilaku adalah pengertian umum dari akhlak istilah bahasa arab dari kata khuluk yang berarti perilaku, perilaku itu sesungguhnya merupakan aktifitas dari prinsip, nilai, atau keyakinan dari seseorang. Sebuah perilaku tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran yang dianut oleh seseorang (Ahmad Wahid 2004). Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organism tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

(Rini Wahyuni 2021) mengatakan kepribadian merupakan keterpaduan antara aspek-aspek kepribadian, yaitu aspek psikis seperti aku, kecerdasan, bakat, sikap, motif, minat, kemampuan, moral, dan aspek jasmaniah seperti postur tubuh, tinggi dan berat badan, indera, dan lain-lain

Bentuk – Bentuk Perilaku Sosial

Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

a) Menghormati Orang Lain.

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. dimana seseorang dapat Menghormati merupakan perilaku dimana menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri

b) Tolong-Menolong.

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa (Muhyiddin 2008).

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya (James M 2008).

c) Sopan Santun.

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencobabertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu. kesopanan

juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan individu dan membentuk perilaku sosial pada bermasyarakat. Agama berperan dalam mewujudkan kerukunan dan perjuangan di mata masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa agama berperan dalam mewujudkan keharmonisan di muka bumi ini. Agama menjadi aturan dan standar dengan memberikan pelajaran tentang perbuatan-perbuatan besar dan keji serta larangan-larangan. Kemudian agama menjadai sebuah perwujudan tertentu dalam pengatur dan menjadi pengarah kehidupan orang-orang dan agama juga dapat memotivasi perasaan bahagia dan takut batin seseorang yang paling lengkap. Kebahagiaan, perlindungan, pencapaian dan kepuasan. Agama dalam kehidupan seseorang bukan hanya motif, dan nilai, etika, tetapi juga harapan. Motif keagamaan memaksa seseorang untuk berkorban dalam bentuk wujud kebendaan dan dalam wujud tenaga maupun pikiran.

DAFTAR REFERENSI

- Ibrahim, Rusli. Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Jasmani. Jakarta: Direktorat Jendral Olahraga, 2001.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama, Cet.II;Bandung:Remaja rosdakarya, 2002
- Mulyadi. (2018). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika, 2(1), 556-564.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>
- Ramayulis. (2002). Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shanzai., H.Y.S.D.W.T.Y.D.(2021). <https://kemenag.go.id/read/perananagama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-orvgw>. <https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupankeseharian-umat-orvgw>

PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT

- Shihab, M.Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Surawan & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Taufik, A. (2019). Agama Dalam Kehidupan Individu. *Edification*. 1(01), 57-67.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyuni, R. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *Alacrity : Journal Of Education*, 1(2), 80.